

NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM NOVEL NAMAKU ALAM DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR TEKS NOVEL

Khansa Hafidza¹, Ari Suryawati Secio Chaesar²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Correspondence email:

khansahafidza12@student.uns.ac.id¹, secioaricha@staff.uns.ac.id²

Abstract

Literature learning is still not optimally implemented due to obstacles such as monotonous material delivery and the lack of student interest in literature. The selection of appropriate, relevant teaching materials that do not solely focus on academics but also highlight character education aspects can support enjoyable literature learning that aligns with national education goals. Teaching materials that include character education can be applied through the use of novels containing the values of the Pancasila Student Profile in accordance with the Merdeka Curriculum. This research aims to describe and explain (1) the values of the Pancasila Student Profile in the novel 'Namaku Alam' by Leila S Chudori; and (2) the relevance of the novel 'Namaku Alam' as teaching material for novel texts. This research employs qualitative descriptive research with the data sources being the novel 'Namaku Alam' by Leila S Chudori and informant sources. The research data consists of dialogues and quotes from novels that contain the values of the Pancasila Student Profile, as well as interview results with informants. The sampling technique used is purposive sampling. Data collection techniques employ document analysis and interviews. As for data validation techniques, it uses theory triangulation and data source triangulation. The research results show that the novel "Namaku Alam" by Leila S Chudori contains six values of the Pancasila Student Profile: (1) faith, devotion to God Almighty, and noble character; (2) global diversity; (3) mutual cooperation; (4) independence; (5) critical reasoning; and (6) creativity. The research also indicates that the novel "Namaku Alam" by Leila S Chudori is relevant to be used as a teaching material for novel texts because it meets the criteria for ideal teaching material selection.

Keywords: Teaching materials; Values of the Pancasila Student Profile; Independent Curriculum

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra memiliki peran dalam proses pembentukan karakter siswa melalui pengembangan rasa, cipta, dan karsa pada siswa. Pembelajaran sastra memberikan pemahaman realitas nyata kehidupan sosial masyarakat sehingga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati terhadap isu di masyarakat. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sastra masih belum berjalan lancar karena faktor bahan bacaan yang membutuhkan konsentrasi tinggi (Fiyani, 2022). Kendala lainnya terletak pada penyampaian guru yang terlalu membosankan dan monoton. Kendala ini disebabkan karena guru menggunakan metode penjelasan naratif tanpa disertai diskusi interaktif (Said, dkk., 2024). Selain itu, banyak siswa yang tidak berminat terhadap sastra sehingga pembelajaran tidak berjalan optimal.

Pemilihan bahan ajar yang tepat dan menarik dapat mendukung kelancaran pembelajaran sastra. Bahan ajar memuat target kompetensi siswa sebagai pedoman dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran (Magdalena, dkk., 2023). Bahan ajar dapat menunjang jalannya proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hermawati (2022) bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat dicapai melalui bahan ajar yang kreatif dan inovatif.

Permasalahan pengimplementasian bahan ajar masih banyak ditemukan, seperti pemberian bahan ajar terlalu menyeluruh, penyajian tidak sesuai urutan, hingga bahan ajar tidak sejalan dengan kompetensi siswa (Aisyah, dkk., 2020). Bahan ajar tanpa pengembangan optimal yang tidak relevan dengan kebutuhan siswa, terlalu monoton, dan kurang variatif juga menjadi faktor penyebab penurunan minat belajar (Said, dkk., 2024). Ketersediaan referensi penunjang bahan ajar sesuai Kurikulum Merdeka masih belum terpenuhi dikarenakan tidak adanya pembaruan buku seiring dengan pembaruan kurikulum sehingga guru mengalami kendala menentukan bahan ajar yang tepat. Hal ini selaras dengan penelitian Wicaksono (2014) bahwa masih banyak guru yang kesulitan memilih bahan ajar pembelajaran. Guru dapat menginisiasi sumber penunjang lain sehingga

mampu mengembangkan bahan ajar dengan pertimbangan aspek bahasa, perkembangan siswa, dan relevansi latar belakang sosial budaya (Said, dkk., 2024). Selain itu, bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka yang tidak hanya fokus pada akademik, namun menonjolkan aspek pembelajaran karakter.

Pendidikan karakter dapat membentuk kepribadian positif, berakhlak mulia, dan berjiwa luhur. Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi semakin memudahkan karakter positif dan identitas bangsa. Banyak ditemukan perilaku tidak disiplin, terlambat, menyontek, tidak tertib berseragam, membuang sampah sembarangan, mencoret, hingga bolos Anshori (2020). Selain itu, terjadi peningkatan kasus-kasus kekerasan, perundungan, tawuran, pornografi, narkoba, dan geng motor. Fakta di lapangan menggambarkan penurunan karakter siswa, seperti terlambat, bolos, penurunan adab kesopanan dan kejujuran, suka melanggar aturan hingga melakukan penyimpangan norma yang disebabkan kurangnya pendidikan karakter. Hal ini selaras dengan penelitian Karimah (2024) yang menyatakan bahwa masalah pendidikan yang berhubungan dengan kemerosotan karakter siswa disebabkan oleh kurangnya penanaman karakter dan nilai positif di sekolah.

Sekolah dapat menjadi lingkungan yang tepat dalam upaya penumbuhan pendidikan karakter. Asrijanty & Hadiana (2019) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan langkah budaya dengan waktu panjang, berkelanjutan, terpadu, dan komprehensif. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia dalam Kurikulum Merdeka berupaya membentuk karakter siswa melalui nilai Profil Pelajar Pancasila dengan enam dimensi, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (Muslimin, 2023). Pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka disebut nilai Profil Pelajar Pancasila yang menjadi alternatif solusi pembentuk karakter positif sehingga terwujud siswa yang berkualitas dan kompeten menghadapi tantangan global. Pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila harus direalisasikan untuk menghasilkan siswa

berakhlak mulia, mampu bekerja sama, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kahfi, 2022).

Pendidikan karakter melalui nilai Profil Pelajar Pancasila dapat dicapai melalui bahan ajar. Namun, realitas menunjukkan bahwa bahan ajar nilai Profil Pelajar Pancasila masih sangat minim ditemukan. Hal ini mendorong penulis untuk menginisiasi bahan ajar menarik dan mendukung implementasi nilai Profil Pelajar Pancasila yang terkandung dalam novel. Novel dapat dimanfaatkan dalam pengembangan bahan ajar siswa sebagai alternatif yang memudahkan pembelajaran (Yolanda, Afif Rofii, 2024). Novel dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang memengaruhi pembentukan watak dan moral tokoh melalui penyampaian pesan moral, baik secara implisit maupun eksplisit (Sukirman, 2021). Novel dapat dijadikan teladan dan diaplikasikan dalam pembentukan karakter karena berisi fenomena faktual representasi nyata kehidupan manusia. Novel sebagai bagian dari sastra memiliki fungsi yang tidak hanya *l'art pour l'art* (seni untuk seni), namun berfungsi sebagai *dulce et utile* yang mengandung nilai estetis dengan tetap berdaya guna (Nugraha, 2021). Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai novel dipelajari di fase F (kelas XII) pada bab yang berjudul “Menyampaikan Opini Tentang Perundungan”.

Salah satu novel yang merepresentasikan nilai Profil Pelajar Pancasila yang dikemas menarik adalah novel *Namaku Alam* karya Leila S Chudori. Novel ini diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada September 2023 yang diluncurkan pada ajang *Ubud Writers and Readers Festival (UWFR) 2023*. Novel ini berjumlah 438 halaman yang terbagi menjadi dua bab besar, yaitu Kuning Jingga dan Merah Kesumba. *Namaku Alam* menduduki deretan novel *best seller* di Gramedia dan menjadi salah satu buku terpopuler paling banyak dibicarakan menurut Astusi, (2023, 29 Desember) melalui DetikHot. Novel *Namaku Alam* dipilih karena memiliki cerita fiksi sejarah yang unik. Hal ini diperkuat oleh Mayangsari, dkk. (2023) bahwa *Namaku Alam* disampaikan secara imajinatif sehingga menjadi cerita unik dan menarik. Novel ini menceritakan Segara Alam, anak seorang tahanan politik eksekusi mati yang memiliki

kemampuan *photographic memory* sehingga mampu mengingat rentetan kejadian di sekitarnya (Fadilah, dkk., 2024). Fenomena sosial novel ini berkisar tentang kehidupan anak tapol, tekanan sosial, hubungan keluarga, diskriminasi, ketimpangan ekonomi hingga kehidupan sosial politik pada 1965. Selain itu, novel ini memuat kisah kekeluargaan dan persahabatan dengan tidak fokus pada romansa sehingga sesuai dengan kehidupan siswa Sekolah Menengah Atas. Novel *Namaku Alam* mengandung nilai Profil Pelajar Pancasila yang dapat diaplikasikan dalam upaya pembentukan karakter positif siswa.

Penelitian mengenai nilai Profil Pelajar Pancasila pernah dilakukan sebelumnya oleh Lestari dkk., (2024) dengan judul *Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Novel Hello Karya Tere Liye serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA*. Penelitian menunjukkan nilai Profil Pelajar Pancasila dalam novel *Hello*, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) gotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Selain itu, novel ini relevan digunakan sebagai materi ajar sastra kelas XII. Perbedaan penelitian terletak pada objek kajian novel yang diteliti serta relevansi bahan ajar teks novel kelas XII.

Selaras dengan penelitian ini, Novitasari (2024) melakukan penelitian dengan judul *Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya dengan Materi PAI SMA Kelas X*. Penelitian ini menghasilkan lima nilai Profil Pelajar Pancasila dalam novel *Merindu Baginda Nabi*, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) gotong royong; (4) mandiri; dan (5) kreatif. Perbedaan penelitian terletak pada perbedaan objek kajian serta relevansinya sebagai bahan ajar teks novel.

Penelitian serupa dengan judul *Analisis Nilai Profil Pelajar Pancasila pada Cerita Pendek dalam Buku Bahasa Indonesia Lihat Sekitar Kelas IV SDN 2 Pangenrejo* pernah dilakukan oleh Anggraeni, dkk., (2024). Penelitian ini menemukan sebanyak 28 data nilai Profil Pelajar Pancasila. Perbedaan penelitian terletak pada objek kajian yang digunakan sebelumnya adalah cerita pendek, sedangkan

objek kajian peneliti adalah novel yang dihubungkan dengan relevansinya sebagai bahan ajar teks novel.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti melakukan penelitian dengan judul "*Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S Chudori dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Novel*". Fokus penelitian ini adalah menganalisis nilai Profil Pelajar Pancasila dan relevansinya apabila digunakan sebagai bahan ajar teks novel. Penulis berharap penelitian ini mampu menghadirkan kajian keilmuan yang dapat dimanfaatkan bagi khalayak, menghasilkan bahan ajar yang menarik dan tepat sesuai fase pendidikan yang dituju sehingga mampu berkontribusi dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Landasan Teori

1. Nilai Profil Pelajar Pancasila

Pada masa kini, berbagai pihak mewajibkan pengangkatan intensitas dan kualitas realisasi pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan formal (Anshori, 2020). Pada tahun 2020 melalui Permendikbud No. 22 Tahun 2020 program Penguatan Pendidikan Karakter diarahkan pada terbentuknya karakter siswa yang mengacu pada Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat dengan kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur Pancasila dengan enam dimensi, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (Muslimin, 2023). Transisi nilai Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui penanaman pendidikan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia berkaitan dengan ketakwaan, akhlak luhur, dan terhubung dengan Tuhan (Laghung, 2023). Menurut Lestari (2024), akhlak mulia beragama diwujudkan melalui peningkatan cinta terhadap Tuhan YME, peningkatan pemahaman agama, dan praktik ritual ibadah. Terdapat elemen beriman yang diwujudkan melalui: (a) akhlak

beragama, (b) akhlak diri sendiri, (c) akhlak sesama, (d) akhlak pada alam, dan (e) akhlak bernegara (Laghung, 2023). Akhlak beragama memiliki subelemen 1) mengenal dan mencintai Tuhan; 2) pemahaman agama; dan 3) pelaksanaan ibadah. Sedangkan, akhlak diri sendiri memiliki dua subelemen, yaitu 1) integritas, dan 2) merawat diri, baik fisik, mental, dan spiritual. Lalu, akhlak terhadap sesama manusia memiliki subelemen berupa mengutamakan persamaan namun menghargai perbedaan dan empati pada orang lain. Akhlak pada alam memiliki subelemen berupa memahami hubungan ekosistem dan menjaga lingkungan. Lalu, akhlak bernegara memiliki subelemen melaksanakan hak dan kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia.

Berkebinekaan global berhubungan dengan usaha memelihara budaya bangsa, budaya lokal, dan terbuka menerima budaya lain. Penerimaan budaya lain mewujudkan penghormatan dan tidak menutup peluang pembentukan budaya luhur positif (Laghung, 2023). Berkebinekaan global memiliki elemen, yaitu: a) Mengenal dan menghargai budaya, dengan subelemen (1) mendalami budaya dan identitas, (2) eksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, (3) menumbuhkan hormat pada keragaman budaya; b) Komunikasi dan interaksi antarbudaya dengan subelemen komunikasi antarbudaya dan pertimbangan perspektif solusi masalah; c) Refleksi dan tanggung jawab pengalaman kebinekaan, dengan subelemen (1) refleksi pengalaman kebinekaan, (2) menghilangkan prasangka, dan (3) menyelaraskan perbedaan budaya; d) Berkeadilan sosial, dengan subelemen, (1) aktif membangun masyarakat inklusif, adil, berkelanjutan, (2) berpartisipasi saat pengambilan keputusan bersama, dan (3) memahami peran pribadi dalam demokrasi.

Gotong royong merupakan kompetensi pelaksanaan kegiatan dengan tulus agar terlaksana dengan lancar. Terdapat elemen gotong royong, yaitu kolaborasi, peduli, dan berbagi (Laghung, 2023). Kolaborasi memiliki empat subelemen, yaitu (1) kerja sama; (2) komunikasi mencapai tujuan bersama; (3) ketergantungan positif; dan (4) koordinasi sosial. Sedangkan, kepedulian memiliki dua subelemen,

yaitu tanggap terhadap lingkungan sosial dan persepsi sosial serta elemen berbagi.

merupakan bentuk tanggung jawab siswa terhadap proses dan hasil belajar (Purnawanto, 2023). Dalam mandiri, terdapat elemen kesadaran diri memahami kualitas dan tantangan yang dihadapi, dengan dua subelemen, yaitu (1) mengenali kualitas, dan tantangan, (2) mengembangkan refleksi diri. Lalu, regulasi diri terdiri dari beberapa subelemen, yaitu (1) regulasi emosi; (2) penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana mencapai; (3) menunjukkan inisiatif mandiri; (4) mengembangkan pengendalian disiplin diri; dan (5) percaya diri, tangguh, dan adaptif.

Bernalar kritis merupakan kemampuan objektif memproses informasi, mencari kaitan, analisis, dan mengevaluasi (Purnawanto, 2023). Elemen bernalar kritis, di antaranya a) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dengan subelemen (1) mengajukan pertanyaan, (2) mengidentifikasi, klarifikasi, dan mengolah informasi; b) Analisis dan evaluasi penalaran dan prosedurnya. c) Refleksi dan evaluasi pemikiran dan proses berpikir.

Kreatif memberikan ide, solusi inovatif, dan pendekatan berbeda saat menghadapi konflik (Jayanti, 2022). Kreatif memiliki elemen media penghasil gagasan orisinal, penghasil karya orisinal, dan memberikan keluwesan berpikir dan menggali alternatif solusi (Purnawanto, 2023).

b. Bahan Ajar

Bahan ajar membantu pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Aisyah (2020), bahan ajar adalah alat pengajaran bagi siswa. Bahan ajar merupakan sumber buku pengetahuan pendukung pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Bahan ajar disusun berdasar pada prinsip pembelajaran secara lengkap dan sistematis (Magdalena, dkk., 2020), (Rofii, Afif, Ramli, Supriyati, 2024). Selain itu, bahan ajar digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Aisyah (2024) bahwa bahan ajar mendukung perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Bahan ajar berfungsi dalam menunjang efektivitas guru dalam pembelajaran dan memberikan kesiapan memberikan materi (Kosasih, 2021). Sedangkan, Fajri (2018)

berpendapat bahwa bahan ajar menghemat waktu persiapan guru, berfungsi dalam pengalihan peran guru sebagai fasilitator, dan pedoman pelaksanaan pembelajaran efektif. Selain itu, bahan ajar berfungsi sebagai alat evaluasi penilaian pemahaman materi (Magdalena, dkk., 2023). Bahan ajar membantu siswa dalam mencari informasi dan sarana pendukung belajar mandiri sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif (Kosasih, 2021) (Rofii, Murtadho and Rahmat, 2018). Bahan ajar berfungsi sebagai pedoman pengarahan aktivitas belajar siswa sesuai kemampuannya (Fajri, 2018). Bahan ajar berfungsi sebagai sumber informasi utama pembelajaran klasikal dan sumber pendukung pembelajaran terstruktur (Magdalena, dkk., 2023). Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki fungsi yang berbeda bagi guru, siswa, dan pembelajaran.

Ningsih (2023) berpendapat bahwa penggunaan bahan ajar harus memenuhi kriteria, yaitu a) selaras dengan tujuan pembelajaran; b) berisi penjabaran tujuan pembelajaran; c) relevan antara bahan ajar dan kebutuhan siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap; d) sesuai kebutuhan masyarakat; e) memberi pengalaman; f) sejalan dengan norma; g) logis dan bersumber dari buku, guru, masyarakat, dan alam. Sedangkan, kriteria bahan ajar menurut Lestari (2013) harus mencakup beberapa hal, yaitu a) petunjuk guru dan siswa, b) kompetensi, c) informasi tambahan, d) latihan, e) petunjuk, dan f) evaluasi. Rahmanto (1988) berpendapat bahwa kriteria pemilihan bahan ajar harus memenuhi aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Sejalan dengan itu, Kemendikbudristek (2021) merumuskan pedoman penilaian kelayakan perangkat ajar, yaitu isi, bahasa, penyajian, dan desain.

METODE

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam metode deskriptif kualitatif data dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, narasi, dan gambar (Nasution, 2023). Dalam kualitatif, terdapat tahap perumusan masalah, mengumpulkan data di lapangan, analisis data, perumusan hasil studi, serta penyusunan pembuatan keputusan. Data

penelitian berupa kalimat, frasa, dialog, dan paragraf yang terdapat dalam novel *Namaku Alam*. Data kualitatif dalam penelitian ini, yaitu 1) nilai Profil Pelajar Pancasila dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S Chudori, dan 2) relevansi hasil penelitian sebagai bahan ajar teks novel. Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* atau pengambilan sampel. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan analisis dokumen pada kutipan novel *Namaku Alam* karya Leila S Chudori yang dilanjutkan dengan wawancara informan narasumber. Analisis isi diterapkan dalam mencari informasi novel *Namaku Alam* karya Leila S Chudori berdasarkan nilai Profil Pelajar Pancasila. Selanjutnya, metode wawancara dilakukan untuk menjawab pertanyaan relevansi hasil penelitian nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai bahan ajar teks novel. Wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia kelas XII di SMA Negeri 6 Surakarta dan empat siswa kelas XII SMA Negeri 6 Surakarta. Teknik uji validitas penelitian ini dilakukan dengan triangulasi teori serta teknik analisis data menggunakan teori analisis interaktif Miles dan Huberman dengan empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Namaku Alam* mencerminkan nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, b. Berkebinekaan global, c. Bergotongroyong, d. Mandiri, e. Bernalar kritis, dan f. Kreatif. Adapun nilai Profil Pelajar Pancasila dalam novel *Namaku Alam* digambarkan dalam dimensi berikut.

a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia berkaitan dengan hubungannya dengan Tuhan, pemahaman agama dan kepercayaan, serta penerapan pemahaman agama. Dimensi ini memiliki lima elemen, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Berikut penggambaran dimensi ini dalam novel *Namaku Alam*.

1) Akhlak Beragama

“Matahari yang terbit biasanya memberikan harapan sesuatu yang baru, sesuatu yang bisa diperbaiki, sesuatu yang membuat aku masih percaya pada Dia yang Berkuasa.”

Kutipan di atas menggambarkan subelemen mengenal dan mencintai Tuhan YME dalam akhlak beragama. Data ini menggambarkan matahari terbit dapat memberikan harapan baru dan menumbuhkan rasa percaya pada Dia yang Berkuasa. Hal ini menunjukkan kepercayaan dan sifat Tuhan yang memberi harapan, petunjuk, dan kekuatan kepada hamba-Nya. Kutipan tersebut menggambarkan bentuk wujud keimanan seorang hamba kepada Tuhan yang Maha Kuasa dan rasa cinta pada-Nya.

2) Akhlak Pribadi

“Pada satu saat kamu harus tetap menjawab pertanyaan kepala sekolahmu, guru BP, dan juga pertanyaan Ibu dan kami semua di sini,” kata Yu Kenanga. “Bukan hanya karena Ibu sudah dipanggil Kepala Sekolah dan kalian berdua terancam keluar sekolah, tetapi karena sejak dulu kita semua dididik untuk belajar bertanggung jawab atas apa yang kita lakukan, terlepas siapa yang benar atau salah.”

Data di atas menunjukkan subelemen integritas akhlak pribadi. Yu Kenanga berpesan kepada Alam dan Bimo untuk wajib menjawab pertanyaan dari kepala sekolah, guru BP, Ibu, dan semua orang dengan penjelasan jujur, sesuai fakta, dan terbuka. Selain itu, mereka harus bertanggung jawab terhadap segala hal yang telah dilakukan. Integritas dalam kutipan digambarkan sebagai kejujuran, berani, tanggung jawab, dan menerima konsekuensi atas perilaku dan tindakan.

3) Akhlak kepada Manusia

“Sejak kami masih kecil, Ibu selalu menanamkan betul bahwa di keluarga ini tak ada toleransi terhadap kekerasan”

Kutipan di atas merupakan gambaran akhlak kepada manusia subelemen mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan. Data tersebut menunjukkan ajaran keluarga untuk selalu memperlakukan orang lain dengan hormat dan tanpa kekerasan karena setiap manusia berkedudukan setara sehingga tidak berhak diperlakukan dengan tidak adil. Kutipan ini mencerminkan sikap menghargai

perbedaan dan mengutamakan persamaan dengan berprinsip tidak menoleransi perbuatan yang merujuk pada kekerasan.

4) Akhlak kepada Alam

“Ketika kami harus menanam sumbangan pohon sebagai murid baru di halaman sekolah, beberapa murid ikut merubung, membantu membawa sekop, pupuk, media tanam, dan bahkan ikut-ikutan menyiram”

Data di atas menunjukkan sikap menjaga lingkungan sekitar dengan menanam pohon di halaman sekolah sebagai upaya menjaga kelestarian alam. Selain itu, banyak murid yang membantu membawa sekop, pupuk, media tanam, dan menyiram tanaman menunjukkan keterlibatan, kesadaran, dan kepedulian terhadap lingkungan melalui tindakan penanaman pohon.

5) Akhlak Bernegara

“Misalnya, pertanyaan yang sedikit menyangkut kewajiban kita sebagai warga negara: Apa pendapatmu tentang pajak, apakah di negeri memang digunakan sebagaimana seharusnya?”

Kutipan di atas menggambarkan pembayaran pajak sebagai sebuah kewajiban dan tanggung jawab warga negara. Data menunjukkan kebebasan berpendapat mengenai kesesuaian pemanfaatan uang pajak di Indonesia. Warga negara wajib membayar pajak serta berhak mengawasi penggunaannya agar tidak disalahgunakan oleh oknum tertentu. Negara harus memberikan transparansi dan kejelasan penggunaan pajak dari uang rakyat.

b. Berkebinekaan Global

Berkebinekaan global berhubungan dengan mempertahankan budaya luhur Indonesia, namun tetap berpikiran terbuka dalam menerima kebudayaan lain. Berikut penjabaran gambaran berkebinekaan global dalam novel *Namaku Alam*.

1) Mengenal dan Menghargai Budaya

“Aku mencoba mengisi waktu penantian itu dengan membaca ulang buku-buku ringan dan brilian semacam komik Panji Tengkorak.”

Data di atas menggambarkan upaya Alam dalam mendalami budaya Indonesia melalui buku-buku ringan seperti *Panji Tengkorak*. *Panji Tengkorak* merupakan komik silat klasik

representasi kebudayaan lokal Indonesia yang harus dilestarikan. Kutipan ini mengandung nilai kebinekaan global karena membaca komik *Panji Tengkorak* dapat membentuk identitas diri sebagai bagian dari budaya bangsa. Selain itu, komik ini mengandung nilai sejarah dan budaya yang harus dilestarikan agar tidak hilang tergerus oleh arus globalisasi dan digantikan oleh kebudayaan luar.

2) Komunikasi dan Interaksi antar Budaya

“Seandainya kami binatang, aku adalah anjing pelacak dan Bimo adalah kelinci putih yang manis, jinak tanpa curiga. Jika kami di dunia tumbuhan, aku adalah kaktus berduri yang cenderung menikam jika merasa terancam, sementara Bimo adalah dedaunan adiantum (Yu Kenanga menyebutnya suplir) yang halus, berbatang bak benang tipis yang anggun. Jika kami ada di dalam benak John Lennon, maka aku adalah bagian dari partitur "Come Together" sedangkan Bimo hidup dalam lagu "O, My Love" yang lembut mengelus bak suara buluh perindu. Jika kami hidup di jagat Mahabharata, sudah jelas aku adalah Bima, dan dia yang bernama Bimo justru mewakili seorang Yudhistira. Di dunia seni, Bimo yang berbakat melukis itu diam-diam ingin menjadi seorang Sudjojono, sedangkan aku di masa SMA tergila-gila pada Guernica karya Pablo Picasso.”

Data di atas menunjukkan pertimbangan dan menumbuhkan perspektif lain dimensi berkebinekaan global. Bimo dan Alam dianalogikan seperti binatang, tumbuhan, lagu John Lennon, Mahabharata, hingga seni. Kutipan ini memberikan pandangan seimbang mengenai perbandingan sosok Alam dan Bimo dan budaya yang berbeda secara setara dan dilihat dari perspektif lain. Perbandingan ini menunjukkan kebinekaan global yang memandang hormat terhadap perbedaan dan mencari perspektif lain.

3) Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap Pengalaman Kebinekaan

“Para peserta lain malah jadi heboh membahas dan bahkan menganggap ini subtopik yang "seru" sehingga aku cukup gembira bahwa ramalan Arini sama sekali tidak benar. Aku masih percaya absennya

minat orang Indonesia terhadap sejarah adalah karena presentasi sejarah selalu membosankan, tidak naratif, dan juga terlalu banyak teka-teki yang tak terjawab."

Data di atas menggambarkan elemen menghilangkan stereotip dan prasangka. Hal ini tecermin dari prasangka Arini yang menganggap orang Indonesia tidak berminat terhadap sejarah. Namun, kenyataannya para peserta heboh dan menganggap topik pembahasan sejarah ini seru. Alam percaya minat terhadap sejarah cukup tinggi, namun kurang maksimal karena presentasi sejarah membosankan, tidak naratif, dan penuh teka-teki. Menghilangkan stereotip yang tidak selalu benar dapat membangun kehidupan masyarakat yang lebih terbuka.

4) Berkeadilan Sosial

"Rumah Usmar Ismail' kami anggap sebagai rumah demokrasi. Kami bertemu sebulan sekali membahas isu di sekolah yang harus diselesaikan. Semua murid sekolah Putra Nusa wajib hadir agar mengetahui keputusan baru yang biasanya berdasarkan kesepakatan"

Data di atas menunjukkan gambaran aktif Putra Nusa dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan melalui kegiatan yang dilaksanakan di Rumah Usmar Ismail. Sekolah menyediakan ruang untuk membahas isu-isu di sekolah setiap satu bulan sekali dan mengambil keputusan secara demokrasi melalui kesepakatan bersama. Data menunjukkan partisipasi aktif siswa dalam mengambil keputusan, memiliki hak yang sama, serta mengidentifikasi masalah dan mencari solusi dengan prinsip adil dan demokrasi.

c. Mandiri

Mandiri merupakan tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar yang memiliki subelemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri. Berikut gambarannya.

1) Pemahaman Diri dan Situasi yang Dihadapi

"Yang satu berbakat melukis dan sudah sering dimuat di majalah Dara dan yang satu katanya punya photographic memory, so which is which?" Bimo perlahan mengangkat telunjuknya. "Saya sedikit. sedikit bisa membuat sketsa, tapi jauh, jauh sekali

untuk disebut pelukis, dan sudah jelas saya tidak jenius,"

Kutipan di atas menggambarkan pemahaman diri subelemen mengenali kualitas diri oleh tokoh Bimo yang menyadari kemampuannya membuat sketsa. Namun, ia juga menyadari keterbatasannya dan merasa belum pantas untuk disebut sebagai pelukis yang mencerminkan sikap kemandirian dalam menyadari kualitas dirinya sendiri.

2) Regulasi Diri

"Kamu masih terlihat harus berjuang menekan kemarahan tanpa melakukan kekerasan fisik. Kemarahan bisa dilakukan dengan cara cara yang lebih efektif," katanya sambil memandangkanku seperti cara Yu Kenanga memandangkanku.

Data ini menunjukkan regulasi emosi Alam yang berusaha menekan emosi tanpa melampiaskan dengan kekerasan dan mencari pelampiasan yang lebih efektif. Rasa kesal dan marah merupakan emosi yang sulit dikendalikan, namun harus dikelola dengan efektif agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

d. Gotong Royong

Gotong royong adalah kemampuan suka rela melakukan kegiatan bersama agar pekerjaan berjalan lancar. Berikut penggambaran dimensi gotong royong dalam novel *Namaku Alam*.

1) Kolaborasi

Sesekali Bimo dan aku ikut membantu Yu Kenanga dan Mbak Mar memasak. Tentu saja kami kebagian tugas yang gampang gampang saja seperti memotong sayuran atau menutup meja dan mencuci piring.

Kutipan di atas menggambarkan subelemen kerja sama. Ada pembagian tugas pekerjaan rumah yang relatif mudah untuk Bimo dan Alam. Hal ini menunjukkan menunjukkan kerja sama dan keterlibatan aktif anggota keluarga yang berkontribusi sesuai kemampuan. Kerja sama yang dilakukan dapat mengembangkan kolaborasi dan efisiensi.

2) Kepedulian

"Konon, SMA Putra Nusa didirikan oleh tujuh tokoh negeri ini yang gelisah

karena mutu pendidikan sekolah di Jakarta di zaman itu."

Kutipan di atas menggambarkan sikap tanggap terhadap lingkungan sosial. Para tokoh pendiri SMA Putra Nusa peduli dan tanggap terhadap mutu pendidikan di Jakarta saat itu sehingga berinisiatif mendirikan sekolah. Mereka berupaya menciptakan sekolah dengan mutu kualitas terbaik sebagai langkah menciptakan perubahan pendidikan

3) Berbagi

"Kamu pasti lapar. Yuk, keluar. Tante Retno membawa makaroni panggang kesukaanmu."

Kutipan di atas menunjukkan elemen berbagi yang dilakukan oleh Tante Retno yang memberikan makaroni panggang makanan kesukaan Alam. Tante Retno menunjukkan perhatian, kasih sayang, dan sikap yang hangat karena mengingat makanan kesukaan Alam dan memberikannya saat Alam sedang kelaparan dan menghadapi masalah.

e. Bernalar Kritis

Berikut penggambaran dimensi bernalar kritis novel *Namaku Alam*.

1) Memperoleh dan Memproses Informasi dan Gagasan

"Jadi, mungkin pertanyaan Ibu harus saya jawab dengan pertanyaan baru: Apakah masyarakat Indonesia sudah memiliki tradisi mencatat sejarah?"

Kutipan ini menunjukkan subelemen mengajukan pertanyaan sebagai respons Alam dalam memberikan refleksi lebih dalam terhadap isu yang sedang dibahas oleh Ibu Uma. Alam berusaha menggali dan mengeksplor pemahaman mengenai tradisi pencatatan sejarah di Indonesia melalui pertanyaan yang dilontarkannya. Ia memberikan ruang berpikir kritis untuk mendorong pemahaman lebih mendalam.

2) Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran

Peristiwa yang terjadi di sekelilingku bagaikan besi-besi yang berisi informasi lantas berloncatan melekat ke otakku yang seperti magnet, dan dengan mudah aku memuntahkannya kembali sebagai informasi yang terperinci, seperti: "Kacamata Ibu ada di meja makan di atas koran pagi yang tadi

dibaca waktu sarapan" atau "Acara kekahon Dik Mira tanggal 1 Maret".

Kutipan di atas menunjukkan analisis evaluasi penalaran yang dimanfaatkan untuk menemukan solusi masalah dan mengambil keputusan. Analisis digambarkan melalui peristiwa yang melekat dan menjadi informasi rinci, seperti konteks kacamata Ibu dan acara Dik Mira. Evaluasi keakuratan penalaran ditunjukkan dengan mengungkapkan kembali dengan alasan dan argumen yang tepat karena kemampuan *photographic memory* yang dimiliki Alam.

3) Refleksi Pemikiran dan Proses Berpikir

Tak mudah mencari kawan yang sama-sama memperlakukan buku sebagai bagian dari hidup.

Kutipan di atas menggambarkan refleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. Alam menyadari tentang peran penting buku sebagai bagian dari hidup dan merefleksikan pengalamannya yang sulit menemukan teman dengan minat dan pandangan yang sama. Kutipan ini menjelaskan alasan pendukung pemikiran Alam untuk tetap berteman dengan Bimo karena persamaan minat terhadap dunia literasi.

f. Kreatif

Berikut penggambaran dimensi kreatif dalam novel *Namaku Alam*.

1) Menghasilkan Gagasan Orisinal

Terdengar gesekan pena membatat kertas, seolah semua kenangan apa pun, buruk ataupun indah, dipaterikan di atas kertas itu, entah untuk diabadikan karena memang layak dikenang atau, seperti untukku, itu merupakan kesempatan untuk mendedahkan semua ingatan yang sudah tersimpan di berbagai lapisan kepalaku. Siapa tahu, dengan menumpahkannya ke dalam tulisan, memori buruk bisa pergi tanpa bekas dari tubuh dan ingatan.

Data di atas menunjukkan proses menghasilkan gagasan orisinal melalui tulisan. Menulis memiliki fungsi yang berbeda bagi setiap orang, misalnya sarana mengabadikan kenangan, dokumentasi, ajang refleksi diri, hingga alat terapi emosional terhadap memori buruk. Menulis dapat menjadi sarana

menghasilkan gagasan baru sebagai media ekspresi diri.

- 2) Menghasilkan Karya dan Tindakan Orisinal
Pak Nurdin akhirnya menyarankan saya untuk mulai menulis cerita anak-anak dan mengirimnya ke majalah Si Kuntjung atau Kawanku.

Data ini menggambarkan dorongan Pak Nurdin untuk menghasilkan karya dan tindakan orisinal Alam untuk menulis cerita anak dan mengirimnya ke majalah. Dengan menulis cerita anak dapat meningkatkan kreativitas dan menghasilkan karya yang menarik serta mendidik. Karya orisinal ini berpotensi memberikan kesempatan bagi Alam sebagai sarana penyalur imajinasi dan kreativitasnya secara positif.

- 3) Memiliki Keluwesan Berpikir dalam Mencari Alternatif Solusi Masalah

Kami saling memandang. Kami tak terbiasa dengan tugas yang "terlalu bebas" seperti itu. Aku mengambil salah satu pensil dari kotak pensilku, menyerutnya hingga tajam, dan mulai menulis. Semua kata-kata seperti mengalir begitu saja dari ujung jariku. Hanya dalam waktu satu jam tulisanku selesai.

Kutipan di atas menunjukkan gambaran keluwesan berpikir dan mencari alternatif solusi permasalahan. Walaupun tidak terbiasa dengan tugas yang terlalu bebas, namun Alam mampu melakukan proses kreatif dengan menulis hal-hal yang terlintas di kepalanya dan menyelesaikannya dalam satu jam. Alam memiliki keluwesan berpikir dengan menulis hasil pemikirannya dengan bebas.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Novel Namaku Alam

Nilai Profil Pelajar Pancasila	Jumlah Data	Persentase (100%)
Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	63	13,16%
Berkebinekaan Global	79	16,50%
Mandiri	130	27,13%
Bergotong Royong	87	18,17%
Bernalar Kritis	94	19,62%
Kreatif	26	5,42%
TOTAL	479	100%

Nilai Profil Pelajar Pancasila yang paling dominan dalam novel *Namaku Alam* adalah nilai mandiri dengan jumlah 130 data dan persentase 27,13% dari keseluruhan data. Nilai mandiri memiliki dua elemen kunci, yaitu pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Pemahaman diri dan situasi memiliki dua subelemen, yaitu mengenali kualitas, minat, dan tantangan serta pengembangan refleksi diri, sedangkan, regulasi diri memiliki subelemen, yaitu a) regulasi emosi, b) penetapan tujuan belajar, prestasi, pengembangan diri, serta rencana strategis, c) menunjukkan inisiatif dan bekerja mandiri, d) mengembangkan pengendalian dan disiplin diri, e) percaya diri, tangguh, dan adaptif. Nilai Profil Pelajar Pancasila merupakan pedoman pembentukan karakter yang harus dimiliki sebagai satu kesatuan utuh agar menjadi pelajar sepanjang

hayat yang berkompeten, berkarakter positif, dan berperilaku sesuai nilai luhur Pancasila.

Berdasarkan wawancara narasumber siswa kelas XII dan guru bahasa Indonesia kelas XII SMA Negeri 6 Surakarta, novel *Namaku Alam* karya Leila S Chudori dianggap relevan apabila digunakan sebagai bahan ajar teks novel, khususnya kelas XII. Novel ini mengandung nilai edukatif dan Profil Pelajar Pancasila yang dapat menambah wawasan, pemikiran kritis, dan diwujudkan dalam kehidupan. Selain itu, novel *Namaku Alam* relevan sebagai bahan ajar dan memenuhi kriteria bahan ajar, yaitu aspek kebahasaan, psikologi, dan latar belakang budaya menurut Rahmanto (1988). Dari segi bahasa, novel *Namaku Alam* menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa kelas XII walaupun memiliki beberapa istilah yang agak 'berat' sehingga harus dilakukan penafsiran. Dari segi psikologis, novel ini sesuai dengan

perkembangan psikologis siswa karena mengangkat masalah yang dekat dengan kehidupan, seperti persahabatan, perundungan, keluarga, hingga bayangan masa lalu, namun tetap mengajarkan hal-hal yang bermanfaat bagi siswa. Apabila dilihat dari sisi latar belakang budaya, novel *Namaku Alam* dekat dengan kehidupan remaja sehingga dapat dijadikan teladan dan diaplikasikan dalam pembentukan karakter karena berisi fenomena faktual representasi nyata kehidupan manusia. Novel *Namaku Alam* dapat mendorong tercapainya karakter positif siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila sehingga relevan dan cocok apabila digunakan sebagai bahan ajar teks novel.

SIMPULAN

Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S Chudori berdasarkan teori Kemendikbudristek (2022) ditemukan sebanyak enam nilai atau dimensi, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) mandiri; 4) gotong royong; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif. Berdasarkan hasil wawancara narasumber, novel *Namaku Alam* karya Leila S Chudori relevan dan layak apabila digunakan sebagai bahan ajar teks novel. Kriteria pemilihan bahan ajar mencakup 1) aspek bahasa, tingkat keterbacaan, dan intelektual siswa; 2) aspek psikologi; dan 3) aspek latar belakang sosial budaya. Novel *Namaku Alam* mengandung nilai Profil Pelajar Pancasila yang positif dan dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga cocok apabila digunakan sebagai bahan ajar teks novel.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto, T. (2020). Bahan ajar sebagai bagian dalam kajian problematika pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(1).

Aisyah, S. R. (2020). Konflik sosial dan nilai Profil Pelajar Pancasila dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di sma. *Journal GEEJ*, 7(2).

Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra*. Djiwa Amarta Press.

Alpansori, M. J., & Wijaya, H (2014). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sasak (pendekatan pragmatik). *Educatio*, 9(2), 308–326.

Amir, I., Nursalam, N., & Mustafa, I. (2022). Tantangan implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 204–215.

Anggraena, Y., dkk. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi 1*. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Anggraeni, R. C., Ratnaningsih, A., & Khaq, M. (2024). Analisis Nilai Profil Pelajar Pancasila pada Cerita Pendek dalam Buku Bahasa Indonesia Lihat Sekitar Kelas IV SDN 2 Pangenrejo. *Jurnal Binagogik*, 11(1), 25-30.

Anshori, Y. Z. (2020). Penguatan karakter disiplin siswa melalui peranan guru di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 928–933.

Asrijanty, & Hadiana, D. (2019). *Model penilaian karakter*. Pusat Penilaian Pendidikan Jakarta, 1–53.

Asteka, P., & Sutrisna, D. (2024). Perencanaan (product spesification) modul ajar Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terintegrasi materi sosiolinguistik berwawasan kearifan lokal bagi guru di SMA kabupaten Kuningan. *Scientia*. 3(2), 388–394.

Ayuningtyas, A.G., dkk. (2024). Kritik sosial dalam naskah *Ssst Ups* karya Bode Riswandi: kajian sosiologi sastra dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di sekolah. *Indopedia*, 16 (1), 1–23.

Azizah, S. M. (2024). Masalah sosial dan nilai moral dalam naskah drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis penguatan Profil Pelajar Pancasila. Universitas Sebelas Maret. *Skripsi. Tidak*

- diterbitkan.*
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Chudori, L. S. (2023). *Namaku Alam*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Fadilah, Y., Attila, A., & Marcaida, P. (2024). *Postmemory: Trauma inheritance and testimonial objects in the novel Namaku Alam by Leila S . Chudori* (Issue Icocas). Atlantis Press SARL.
- Fajri, Z. (2018). Bahan ajar tematik dalam pelaksanaan kurikulum 2013. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 100-108.
- Fiyani, M. (2022). Nilai sosial dan nilai moral dalam novel Bukan Pasar Malam karya Pramoedya Anantatoer serta relevansinya dengan pembelajaran bahasan dan sastra di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 1(1), 209–246.
- Jayanti, R., Ratna Rinayuhani, T., & Hasanudin, C. (2022). Pendampingan siswa Smk Palapa Mojokerto dalam meningkatkan keterampilan berbicara sebagai bentuk dimensi kreatif dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 281–290.
- Juliani, J. A. & A. B. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9..
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138–151. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 115–120.
- Karimah, L. (2024). Analisis struktur dan nilai profil pelajar pancasila buku autobiografi Kimbab Family: (Bukan) Kisah Drama Korea karya Kimbab Family serta pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMAN 2 Surakarta. *Skripsi. Tidak diterbitkan*. Universitas Sebelas Maret.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan bahan ajar*. Bumi Aksara.
- Laghung, R. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi*. Akademia Permata.
- Lestari, W. F. (2024). Nilai kearifan lokal dan profil pelajar pancasila dalam novel Hello karya Tere Liye serta relevansinya sebagai materi ajar sastra di SMA. *Skripsi. Tidak Diterbitkan.*, 15(1), 37–48.
- Mayangsari, N., Rachmawati, K., & Susanto, A. (2024). Realitas Sejarah dan Kelas Sosial dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–13.
- Muslimin, I. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan karakter di madrasah berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 108–130.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Harva Kreatif.
- Ningsih, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas III Di Madrasah Ibtidaiyah Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu. *Disertasi. Tidak diterbitkan. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*.
- Ningtyas, H. A., & Rahmawati, L. E. (2023). Kelayakan Isi, Penyajian, Kebahasaan, dan Kegrafikan Bahan Ajar Teks Deskripsi di SMP Kelas VII. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 52–71.
- Novitasari, A. (2024). Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El-Shirazy dan relevansinya dengan materi PAI SMA kelas X. *Disertasi. Tidak diterbitkan*. IAIN Ponorogo.
- Nugraha, D. & S. (2021). *Kritik dan penelitian sastra*. Muhammadiyah University Press.

- Purnawanto, A. T. (2023). Pendidikan karakter melalui internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 16(2), 103–115.
- Rahmanto, B. (1998). *Metode Pengajaran Sastra*. Kanisius.
- Rofii, Afif, Ramli, Supriyati, I. A. C. (2024) 'Validitas E-Modul Menulis Artikel Ilmiah Berbasis Genre Based Approach /GBA', *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), pp. 218–231.
- Rofii, A., Murtadho, F. and Rahmat, A. (2018) 'Model of Contextual-Based Academic Writing Learning Module', *English Review: Journal of English Education*, 6(2), p. 51. doi: 10.25134/erjee.v6i2.1242.
- Said, N. N., dkk. (2024). Analisis hambatan pembelajaran sastra Indonesia terhadap pendekatan guru dan minat siswa di SMA Swasta Prayatna Medan. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 1–5.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirman. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1). 17-27.
- Sumiati. (2020). Modul pembelajaran Bahasa Indonesia SMA. *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA*, 8(75), 147–154.
- Triana, H., Yanti, P. G., & Hervita, D. (2023). Pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia berbasis interdisipliner di kelas bawah sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 504–514.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (edisi revisi)*. Garudhawaca.
- Widyastuti, S. (2024). Analisis struktural antologi cerpen Amor karya siswa SMA Negeri 1 Bangil, nilai pendidikan karakter, dan pemanfaatannya sebagai materi ajar pembelajaran sastra siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *Skripsi. Tidak Diterbitkan.*, 15(1), 37–48.
- Yolanda, Afif Rofii, U. W. (2024) 'Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Tinjauan Psikologi Sastra', *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), pp. 392–402.
- Yulianti, S., & Nursaid, N. (2023). Nilai-nilai Sosial dalam Novel Dear Nathan: Hello Salma Karya Erisca Febriani dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 23-39.
- Zahro, M., Sumardi, & Marjono. (2017). The implementation of the character education in history teaching. *Jurnal Historica*, 1(1), 1–11.
- Zuhud, I. S. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Namaku Alam karya Leila S Chudori dan teori implementasi untuk pembelajaran sastra di SMA. (*Doctoral dissertation*, Universitas Widya Dharma).